

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesadaran akan pentingnya pendidikan kini semakin meningkat. Pendidikan merupakan modal dasar yang paling utama untuk menyiapkan manusia yang mempunyai kualitas, yakni yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003). Agar dunia pendidikan semakin meningkat banyak hal yang harus disempurnakan. Mulai dari penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru dan penggunaan berbagai model pembelajaran oleh guru.

Peranan guru sangat penting dalam keberhasilan siswanya. Secara konseptual pekerjaan guru meliputi tiga fungsi utama: (1) pemimpin; 2) pengelola pembelajaran; dan (3) pengorganisasi (Tawil dan Liliyasi, 2014:1). Oleh sebab itu guru harus lebih teliti dalam mengembangkan strategi, metode, dan ketrampilannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar menjadi salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungannya agar siswa dapat menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan lingkungan alam untuk kehidupannya sehari-hari. Sains atau IPA

adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013:167). Proses pembelajaran IPA menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa yang akan didapat siswa dengan pengalaman secara langsung. Menurut Bundu (2006:3) pembelajaran IPA pada mayoritas di SD selama ini (1) masih banyak guru yang sangat menekankan pembelajaran pada faktor ingatan; (2) sangat kurang pelaksanaan praktikum; dan (3) fokus penyajian dengan ceramah yang mengakibatkan kegiatan sangat terbatas, tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin. Hal itu sejalan dengan penelitian Winda (2016:2) pembelajaran IPA dikelas tidak sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif.

Hal tersebut juga ditemui pada observasi awal di SDN 105390 Pulau Gambar pada tanggal 29 Juli 2019, bahwa pembelajaran IPA cenderung mendengarkan guru menerangkan dan mengerjakan soal-soal yang ada di buku pegangan siswa masing-masing. Percobaan yang ada di buku siswa yang seharusnya di demonstrasikan atau dipraktekkan juga hanya dibaca oleh siswa secara bergantian. Hal itu bertolak belakang dengan pendapat Susanto (2013: 170) yaitu pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Pembelajaran IPA yang menggunakan metode ceramah akan mengakibatkan siswa menjadi pasif sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA dan keberhasilan pembelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019 di SD Negeri 105390 Pulau Gambar menggunakan kurikulum 2013. Namun proses

belajar mengajar masih *teacher center*. Hal itu terlihat karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Di akhir penjelasan baru guru bertanya kepada siswa tentang materi yang baru saja dijelaskannya. Namun siswa enggan untuk bertanya dan hanya diam. Malah ada beberapa anak yang asik sendiri di meja mereka. Dan dikhawatirkan hal ini berpengaruh dengan nilai yang didapat oleh siswa.

Hal itu bisa terjadi karena model pembelajaran yang dipilih oleh guru belum bisa mengajak siswa untuk berperan aktif. Sehingga siswa tidak ada keinginan untuk belajar dan mencari tahu tentang materi yang diajarkan. Motivasi siswa untuk belajar IPA masih rendah. Guru telah melakukan remedial untuk mengatasi masalah tersebut tetapi tes ulang yang dilakukan hanya sekedar untuk perbaikan nilai bukan dengan perbaikan saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru dalam membuat soal untuk latihan siswa juga ikut berpengaruh karena soal yang diberikan oleh guru hanya pada taraf kognitif pengetahuan saja, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah. Penilaian yang dilakukan juga hanya sampai pada aspek kognitif saja. Guru memberi nilai dari tugas, ulangan dan ujian tertulis saja. Rofi'udin (2000) mengemukakan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kecakapan berpikir kritis kreatif lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia, karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik.

Hasil dari wawancara dengan guru kelas pada tanggal 29 Juli 2019 alasan guru memilih model pembelajaran yang masih *teacher center* adalah keterbatasan sarana pendidikan terutama media ajar sehingga membuat motivasi belajar siswa

rendah saat pelajaran IPA berlangsung. Hal senada juga dinyatakan Sri, Daulat dan Zulkifli (2018) banyak kendala yang dihadapi sekolah, guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dimana guru hanya menggunakan media pembelajaran yang tersedia di sekolah yang terbuat dari karton, gambar dan power point, sehingga pembelajaran terasa monoton. Disamping keterbatasan media yang ada pemahaman guru tentang penerapan model-model pembelajaran juga menjadi salah satu kendala. Sehingga pada saat pembelajaran IPA berlangsung kelas menjadi pasif, siswa lebih banyak diam dan mendengarkan. Pengelolaan kelas khususnya penataan tempat duduk juga masih menggunakan model klasik. Sehingga interaksi antara siswa dan interaksi antara guru dan siswa menjadi sangat kurang. Untuk memperbaiki beberapa. Kendala tersebut maka guru perlu menggunakan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa agar pembelajaran IPA bisa lebih memiliki makna dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi antar siswa dan guru juga harus diperbaiki karena bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri. Istarani dalam Simangunsong (2015:3) mengemukakan bahwa proses belajar secara kolaborasi bukan sekedar bekerja dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. Oleh sebab itu, model yang dipilih juga harus membiasakan siswa berpikir kritis dalam pembelajaran IPA dan dapat saling bekerjasama.

Pemilihan dan penentuan model pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya: (1) nilai strategi model, dipengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar; (2) efektifitas penggunaan, maksudnya ada kesesuaian antara

model dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran sebagai persiapan tertulis; (3) pentingnya pemilihan dan penentuan model, guru mampu melakukan pemilihan dan penentuan model untuk mencapai tujuan pengajaran; dan (4) faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan model antara lain: (a) anak didik, (b) perbedaan individual pada aspek biologis, intelektual dan psikologi anak didik mempengaruhi dan penentuan metode.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Suwarjo (2014) dinyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan yang diajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal senada juga dilakukan oleh Evi dan Sigit (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat signifikan dengan model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kolaborasi melatih siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan pemahaman mereka sendiri. Hal ini membuat siswa mendapatkan pengetahuan baru yang lebih bermakna. Model ini juga akan membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu

siswa. Pada model PBL berbasis kolaborasi guru menjadi fasilitator untuk menciptakan suasana belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dengan dipilihnya model pembelajaran diharapkan menimbulkan rasa ingin tahu dan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan masalah tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Kolaboratif dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar T.A 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Proses KBM di SDN 105390 Pulau Gambar masih *teacher center* karena siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Soal yang diberikan oleh guru masih taraf hafalan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal IPA masih rendah.
- 3) Model pembelajaran yang dipilih kurang tepat dan kurang menarik sehingga motivasi belajar IPA siswa di kelas V SDN 105390 Pulau Gambar rendah.
- 4) Guru menekankan pada penilaian kognitif saja sehingga kegiatan yang dilakukan siswa hanya mengerjakan soal.
- 5) Pelaksanaan pratikum sangat kurang sehingga siswa merasa bosan ketika ada materi yang seharusnya dilaksanakan pratikum.

- 6) Pengelolaan kelas khususnya penataan tempat duduk siswa masih konvensional sehingga interaksi antar siswa terbatas.
- 7) Tidak tersedianya media pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang menarik sehingga motivasi belajar IPA masih rendah.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih fokus. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada kelas eksperimen akan digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan di kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
2. Variabel moderat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.
3. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perubahan Sifat Benda.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kolaboratif dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Perubahan Sifat Benda di SD Negeri 105390 Pulau Gambar?

2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Perubahan Sifat Benda di SD Negeri 105390 Pulau Gambar?
3. Apakah ada interaksi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kolaboratif dengan motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Perubahan Sifat Benda di SD Negeri 105390 Pulau Gambar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kolaboratif dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Perubahan Sifat Benda di SD Negeri 105390 Pulau Gambar.
2. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Perubahan Sifat Benda di SD Negeri 105390 Pulau Gambar.
3. Untuk menganalisis interaksi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kolaboratif dengan motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Perubahan Sifat Benda di SD Negeri 105390 Pulau Gambar.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, antara lain:

1. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk membantu anak meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis, menambah informasi guru dalam merancang variasi model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, dan untuk sekolah dalam meningkatkan prestasi anak maupun kompetensi guru pada sekolah tersebut.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk:
  - a. Bagi bidang pendidikan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan inspirasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
  - b. Bagi bidang psikologi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan inspirasi peserta didik dalam hal berpikir kritis.